Pendidikan Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Pendidikan di Indonesia

Anjani Rohmatul Ummah[1] , Nurul Khurriyah[2] , Nur 'Aliyah Salsabila[3] , M. Yunus Abu Bakar [4]

[1,2,3,4]Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: anjanirohmatulummah@gmail.com [1], nurulkhurriyah23@gmail.com [2], nuraliyahsalsabilaa@gmail.com [3], elyunusy@uinsa.ac.id [4]

ABSTRAK

Pandangan Al-Ghazali mengenai tujuan dan metode pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam bertujuan membentuk insan paripurna yang berusaha mencapai kesempurnaan di dunia dan akhirat. Manusia dianggap dapat mencapai kesempurnaan jika mereka mencari ilmu dan mengamalkan nilai-nilai keutamaan (fadhilah) yang diperoleh dari pengetahuan. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah taqarrub (pendekatan diri) kepada Allah, di mana manusia yang paling sempurna adalah yang senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Al-Ghazali membedakan metode pendidikan menjadi dua kategori: pertama, metode khusus pendidikan agama, yang berfokus pada pembentukan aqidah dan moralitas peserta didik; dan kedua, metode khusus pendidikan akhlak, di mana guru harus peka terhadap perbedaan individu dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing murid. Pendidikan menurut Al-Ghazali memiliki orientasi religius dan moral yang kuat, tanpa mengabaikan kebutuhan duniawi. Artikel ini menyoroti relevansi pandangan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Kata kunci : Al-Ghazali; pendidikan Islam; taqarrub; akhlak; metode pendidikan.

ABSTRACT

Al-Ghazali's view on the purpose and method of Islamic education. According to Al-Ghazali, Islamic education aims to form a complete person who strives to achieve perfection in this world and the hereafter. Humans are considered to achieve perfection if they seek knowledge and practice the virtues (fadhilah) obtained from knowledge. The main goal of education in Islam is taqarrub (self-approach) to Allah, where the most perfect human being is the one who always gets closer to the Creator. Al-Ghazali differentiated educational methods into two categories: first, special methods of religious education, which focus on the formation of aqidah and morality of learners; and second, special methods of moral education, where teachers must be sensitive to individual differences and use approaches that suit the needs of each student. Education according to Al-Ghazali has a strong religious and moral orientation, without neglecting worldly needs. This article highlights the relevance of Al-Ghazali's views in the context of modern education, especially in emphasizing the balance between intellectual, spiritual, and moral aspects.

Keywords **:** *Al-Ghazali; Islamic education; taqarrub; morals; educational methods.*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam telah banyak merumuskan kerangka berpikir dan pandangan hidup dalam pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum menjadi komponen penting yang harus ada di setiap satuan pendidikan. Ibarat membangun rumah atau apartemen, kurikulum berperan sebagai cetak biru yang merancang pembangunan rumah dengan nuansa estetika yang tinggi. Begitu pula, jika sekolah atau madrasah menginginkan pendidikan yang baik, diperlukan perumusan kurikulum yang baik dan benar, sehingga tercipta pendidikan yang maju dan berkualitas.

Banyak kegiatan atau aktivitas pendidikan yang mundur atau berubah-ubah karena tidak memiliki kurikulum berkualitas. Bahkan, seringkali kurikulum hanya dirancang secara lisan tanpa dituangkan secara tertulis, atau jika ditulis dalam dokumen, perumusannya tidak mengacu pada prinsip-prinsip kurikulum yang benar. Hal ini menyebabkan kurikulum menjadi stagnan atau bahkan mengalami kemunduran, karena tidak mempertimbangkan pencapaian tujuan pendidikan di wilayah tersebut.(Yunus Abu Bakar, n.d.)

Pendidikan Islam semakin mengemuka ketika masyarakat global dihadapkan pada dominasi budaya Barat. Saat ini, urgensi pendidikan Islam berada dalam posisi berhadapan dengan struktur dan konstruksi Barat beserta segala aspeknya. Pendidikan Islam harus dipahami sebagai entitas yang memiliki beragam paradigma, yang dari situ dapat memberikan kontribusi nyata untuk mencapai visi dan misi dari kolaborasi antara pendidikan dan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu terus menawarkan pandangan yang segar, reflektif, dan transformatif agar nilai-nilai budaya tetap terjalin erat dengan perubahan zaman. (Info, 2021)

Menurut pemikiran Al-Ghazali, konsep pendidikan adalah salah satu elemen penting dalam memahami pendidikan Islam dan filsafatnya. Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf besar, berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual individu. Dalam pandangannya, hati memiliki peran kunci dalam pendidikan, karena ia meyakini bahwa inti dari manusia terletak pada hati, yang menjadi sumber akhlak dan perilaku yang baik (Nurohman, 2020).

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah mencapai kesempurnaan manusia yang mencakup kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ia menegaskan pentingnya pendidikan yang berpusat pada Tuhan, di mana semua aspek pendidikan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep ini mencakup berbagai elemen penting, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, etika guru dan murid, serta metode pembelajaran yang harus diterapkan dalam proses pendidikan(Wahyuddin, 2018).

Al-Ghazali menekankan pentingnya nilai-nilai religius dan moral dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa seorang pendidik tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga harus membimbing serta membersihkan hati murid agar mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses yang terstruktur dengan tujuan menciptakan perubahan positif dalam perilaku manusia (Royani et al., 2023).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembentukan karakter dan akhlak. Ia meyakini bahwa pendidikan yang baik harus mampu membimbing individu dalam mengembangkan potensi diri secara maksimal, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam pandangannya, pendidikan harus diarahkan untuk mencapai dua tujuan utama: mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan serta kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat(Landaburu, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, dengan menerapkan serangkaian prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang relevan dengan topik yang dibahas. Selain itu, penelitian ini didasarkan pada pendekatan filsafat historis-faktual terhadap seorang tokoh, dengan fokus penelitian pada pemikiran seorang filsuf.

Meskipun kajiannya bersifat umum, namun memiliki singularitas sebagai konsepsi dari perspektif subjek tertentu. Hal ini berujung pada pemahaman baru mengenai manusia secara umum (Bakker & Zubair, 1990).

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode analisis pustaka (library research) dengan merangkum berbagai sumber, termasuk sumber primer berupa karya Al-Ghazali berjudul Ihya' Ulumuddin, serta sumber sekunder seperti dokumen, buku, artikel, dan jurnal yang membahas konsep pendidikan dalam pemikiran Islam, khususnya Al-Ghazali, serta beberapa relevansi dengan paradigma pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan kesinambungan historis dalam mengembangkan pemikiran tokoh yang berkaitan dengan lingkungan sejarah dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya(Sef et al., 2024).

Penelitian ini juga menggunakan metode studi kepustakaan. Menurut Mardalis, penelitian kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai materi yang ada di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, kisah sejarah, dan lain-lain. Sementara itu, Khatibah menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, serta mengorganisasikan dan menyajikan data menggunakan metode kepustakaan.

Dengan demikian, penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber materi yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sejenis, artikel, catatan, serta jurnal yang relevan dengan masalah yang diteliti. Proses ini dilakukan untuk menyimpulkan data menggunakan teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Danandjaja menambahkan bahwa penelitian kepustakaan adalah pendekatan ilmiah yang sistematis dalam penelitian bibliografi, yang melibatkan pengumpulan bahan bibliografi yang berkaitan dengan objek penelitian, serta teknik pengumpulannya (Rasyidah, 1969).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al Ghazali

Al-Ghazali dikenal sebagai ulama besar Muslim yang sangat intelektual dan memiliki kecintaan mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Kecintaannya ini membuatnya mahir dalam berbagai bidang keilmuan, menjadikannya salah satu tokoh Islam paling berpengaruh dalam sejarah. Pengaruh besar ini terlihat dari kontribusinya dalam mengembangkan ilmu-ilmu Islam, yang tercermin dalam banyaknya karya tulisnya. Di antara berbagai disiplin ilmu yang dikajinya, Al-Ghazali banyak membahas tentang akhlak. Pendidikan akhlak dalam pandangan Al-Ghazali tidak terbatas pada teori yang bersifat moderat saja. Pendidikan ini mencakup keutamaan yang melibatkan aspek pribadi, kecerdasan, dan tindakan individu dalam kehidupan bermasyarakat.(Wibowo, 2020)

Dalam risalah filsafatnya, Al-Ghazali tidak menggunakan istilah guru dan murid dalam konteks keahlian atau akademis. Menurutnya, seseorang disebut guru jika ia memberikan pengetahuan atau hal-hal baik, positif, kreatif, atau membangun bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Dengan demikian, siapa pun yang memberikan manfaat dengan cara apapun, ia layak disebut guru atau ulama. Begitu pula, murid adalah seseorang yang mempelajari ilmu pengetahuan, terlepas dari usia, asal-usul, atau bentuk pembelajarannya, dengan tujuan untuk meningkatkan intelektualitas, memperbaiki moral, membersihkan jiwa, dan mengikuti jalan kebaikan.(Suban, 2020)

Sebagaimana dijelaskan oleh M. Yusuf Al-Qardawi, pendidikan Islam mencakup pembentukan manusia secara menyeluruh, melibatkan akal dan hati, moral dan keterampilan, serta aspek mental dan fisik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mempersiapkan individu untuk menghadapi kehidupan, baik dalam situasi damai maupun perang, serta mempersiapkan mereka menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, keburukan, dan tantangannya.

Tujuan ini tampak sederhana, namun memiliki makna yang mendalam. Untuk menjadikan siswa kuat dalam keimanan dan mampu beramal saleh, mereka harus menempuh pendidikan. Siswa harus diajarkan tentang keyakinan, akhlak, ibadah, serta kandungan Al-Qur'an terkait dengan kewajiban, hal-hal yang diperbolehkan, dan larangan. Selain itu, agar siswa siap bekerja di dunia, mereka perlu mendapatkan pendidikan praktis di bidang bisnis, pertanian, kerajinan, pengolahan, pengajaran, dan lainnya sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.(Asror et al., 2023)

Tujuan Pendidikan Menurut Imam Al Ghazali

Tujuan pendidikan adalah langkah awal dalam mencapai keberhasilan dan merupakan kunci kesuksesan. Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika tujuannya tidak karena Allah, maka pendidikan akan mengalami kemunduran. Meskipun pandangan al-Ghazali bernuansa religius, ia tetap mengakui pentingnya aspek duniawi dalam pendidikan. Dalam pandangan tasawufnya, pendidikan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kesempurnaan tersebut hanya dapat dicapai dengan menguasai sifat-sifat mulia melalui ilmu pengetahuan. Keutamaan ini akan membawa kebahagiaan di dunia dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT, serta menjadikannya bahagia di akhirat. (JASMINE, 2014)

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu berkaitan erat dengan ma'rifat, yang berarti pengetahuan atau pengenalan manusia terhadap Tuhannya melalui mata batin. Ma'rifat ini kemudian tercermin dalam perilaku manusia yang sepenuhnya bernilai penghambaan kepada Allah. Ilmu pengetahuan, menurut al-Ghazali, diperoleh melalui proses pengajaran, dengan prinsip belajar yang berfokus pada penguatan agama melalui Tafaqquh Fiddin (pendalaman agama). Ini adalah salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kitab Ihya Ulumuddin, al-Ghazali menjelaskan banyak keutamaan Tafaqquh fi ad-din, sebagai anjuran bahwa mempelajari agama merupakan pekerjaan yang mulia. Al-Ghazali menekankan pentingnya membentuk akhlak anak melalui ilmu yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan pondasi yang kokoh dari akidah dan iman. Akhlak mulia tidak akan tercipta tanpa dasar ini.

Di sini terlihat jelas perbedaan antara pandangan filosof Barat dan al-Ghazali dalam melihat hakikat manusia. Filosof Barat cenderung memandang manusia secara antroposentris (berpusat pada manusia), sedangkan al-Ghazali melihat manusia dari perspektif teosentris (berpusat pada Tuhan). Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak hanya untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk membimbing, mengarahkan, menyucikan hati, dan mendekatkan diri kepada Allah.(Suryadarma & Haq, 2015)

Adapun tujuan pendidikan menurut al-Ghazali mencakup tiga aspek utama. Pertama, aspek kognitif, yang berfokus pada pengembangan nalar, termasuk kecerdasan, kepandaian, dan kemampuan berpikir. Kedua, aspek afektif, yang melibatkan pembinaan hati dan perasaan, termasuk perkembangan emosi, kalbu, dan spiritualitas. Ketiga, aspek psikomotorik, yang mencakup pembinaan fisik, seperti menjaga kesehatan tubuh dan mengembangkan keterampilan praktis.(Sodiq, 2017)

Metode Pembelajaran Menurut Imam Al Ghazali

Dalam hal metode pendidikan Islam, Al-Ghazali menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan. Ia menyarankan agar metode ini disesuaikan dengan usia, tingkat kecerdasan, bakat, dan karakter anak, serta tujuannya harus selalu berkaitan dengan nilai manfaat. Oleh karena itu, metode pendidikan Al-Ghazali cenderung didasarkan pada prinsip ajaran sufi (penyucian jiwa) dan pragmatisme (nilai kegunaan).

Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya aspek mental atau sikap dalam pendidikan. Ia mengatakan bahwa murid harus membersihkan jiwanya dari akhlak buruk dan sifat tercela, karena kebersihan jiwa dan akhlak yang baik adalah fondasi bagi kemajuan ilmu yang dipelajari (J. Pendidikan & Islam, 2015)

Al-Ghazali berpendapat bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu ta'lim insani (belajar dari manusia) dan ta'lim rabbani (Baharuddin, 2009).

1. Ta'lim Insani. Ta'lim Insani adalah proses belajar yang dilakukan dengan bimbingan manusia. Metode ini biasanya melibatkan interaksi atau sosialisasi secara langsung. Menurut Al-Ghazali, proses ta'lim Insani dibagi menjadi dua bagian:
   1) Proses eksternal melalui belajar. Dalam proses belajar mengajar, Al-Ghazali menekankan pentingnya eksplorasi pengetahuan yang baik untuk menghasilkan perubahan perilaku pada siswa, sehingga dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik. Seorang guru menyampaikan ilmu yang dimiliki, sementara murid berusaha menggali pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Al-Ghazali juga menggambarkan pencarian ilmu sebagai seorang petani yang menanam benih hingga tumbuh menjadi pohon perilaku. Kematangan dan kesempurnaan pendidikan jiwa siswa tercapai ketika pohon tersebut mulai berbuah.
   2) Proses internal melalui tafakkur. Tafakkur adalah proses merenungkan fenomena dalam berbagai dimensi. Menurut Al-Ghazali, tafakkur harus dilakukan dengan jiwa yang bersih. Dengan mensucikan hati dan jiwa, seseorang akan merasakan nikmat saat berdiri di hadapan kekuasaan Allah SWT, mirip dengan kebahagiaan yang dirasakan siswa ketika bertemu langsung dengan gurunya.
2. Ta'lim Rabbani. Pendekatan pembelajaran ini dianggap istimewa karena melibatkan bimbingan langsung dari Allah SWT. Namun, untuk mencapai hal ini, diperlukan proses pembersihan jiwa. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Al-Ghazali terpengaruh oleh keahliannya dalam ilmu tasawuf yang dianutnya untuk mengatur kehidupan seorang hamba. Oleh karena itu, ia meyakini bahwa kesucian jiwa dan kedekatan kepada Tuhan dapat menghadirkan ilmu yang berasal langsung dari Allah SWT (ilmu ladunni) (Pembelajaran & Abad, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas, tampaknya Al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dianutnya dalam pembagian dan proses memperoleh ilmu. Konsep ilmu ladunni (kudûri) dalam perspektif Al-Ghazali, meskipun tampak kurang rasional, tidak berarti mustahil untuk diperoleh oleh individu tertentu yang dapat mendekatkan diri kepada pemilik ilmu sejati, yaitu Allah SWT.

Konsep Pembelajaran Menurut Al-Ghazali

Pandangan Al-Ghazali mengenai pembelajaran mencakup bagaimana siswa seharusnya belajar, serta tugas dan adab guru. Ketiga komponen ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menciptakan rasa aman, kasih sayang, dan lingkungan yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan nyaman. Seorang guru sebaiknya menyayangi dan memperlakukan siswa dengan lembut, seperti ia memperlakukan anaknya sendiri. Dalam kitab *Ihya' ulûm al-dîn*, Al-Ghazali menyatakan bahwa kita lahir ke dunia yang sementara, sedangkan seorang guru memberikan ilmu untuk mencapai kehidupan yang abadi.
2) Pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman siswa. Seorang guru perlu menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi fisik dan intelektual murid-muridnya.
3) Guru harus menjadi teladan, karena siswa tidak hanya belajar dari ucapan guru, tetapi juga mengamati penampilan, sikap, dan perilaku guru. Menurut Al-Ghazali, seorang guru yang tidak mengamalkan ilmunya ibarat jarum yang menjahit pakaian untuk orang lain sementara dirinya sendiri telanjang, atau seperti sumbu lampu yang menerangi sekitarnya tetapi dirinya sendiri terbakar.
4) Sebaiknya guru menggunakan metode praktik (demonstrasi). Metode ini sangat bermanfaat untuk memperkuat ingatan siswa dan menambah pengetahuan mengenai hal-hal lain yang belum mereka pelajari.
5) Guru disarankan untuk membimbing dan memberi nasihat kepada siswa serta melarang mereka dari perilaku tercela. Akhlak tercela meliputi sifat hasad, iri hati, marah, rakus, sombong, dan lainnya. Nasihat sebaiknya disampaikan dengan cara yang lembut, seperti sindiran atau kiasan, agar tidak merendahkan harga diri siswa jika dilakukan secara langsung (Wahyuddin, 2018).

Pemikiran Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan kepribadian dan moral. Oleh karena itu, gagasan-gagasan Al-Ghazali dapat menjadi panduan penting dalam merancang sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan di era modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan dan pembentukan karakter menurut Al-Ghazali memiliki relevansi yang besar dalam membentuk masyarakat yang beretika dan bermoral.

Implikasi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan di masa kini tentu membutuhkan penyesuaian, peningkatan, dan adaptasi agar sejalan dengan kemajuan teknologi dan sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter tetap berfokus pada pembentukan individu yang memiliki moralitas tinggi, pengetahuan luas, kemampuan membuat keputusan yang baik, serta kemampuan untuk berkontribusi aktif dalam membangun kehidupan bersama. Konsep ini relevan tidak hanya di lingkungan rumah dan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan bernegara.(Kurniawati et al., 2023)

Kurikulum menurut Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, materi kurikulum harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, materi yang dirancang harus mencakup ilmu syar'iyyah dan gair syar'iyyah. Ilmu syar'iyyah terbagi menjadi fard 'ain dan fard kifayah, sedangkan ilmu gair syar'iyyah mencakup ilmu fard kifayah, ilmu yang diutamakan namun tidak tergolong fard kifayah, dan ilmu yang mubah (diperbolehkan). Mengenai pengaturan kurikulum, Al-Ghazali memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang saling terkait menuju satu tujuan yang sama. Ia menyarankan agar ilmu syar'iyyah fard 'ain dijadikan pusat dan tolok ukur dalam pengembangan ilmu-ilmu lainnya. Al-Ghazali tidak mewajibkan organisasi kurikulum disusun secara vertikal berdasarkan tingkat pendidikan formal, namun tetap mengakui bahwa ilmu memiliki tingkatan vertikal berdasarkan jenjang alamiahnya. Terkait sistem pelaksanaan kurikulum, Al-Ghazali menekankan pentingnya proses bertahap dan berkelanjutan, yang disesuaikan dengan tingkat kematangan psikologis peserta didik, serta memberi kebebasan kepada mereka dalam memilih ilmu yang ingin mereka dalami.(Syaifuddin, 2008)

Menurut al-Ghazali, kurikulum harus disusun agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, materi yang diajarkan harus mencakup ilmu syar'iyyah dan ilmu gair syar'iyyah. Ilmu syar'iyyah mencakup fard 'ain dan fard kifayah, sedangkan ilmu gair syar'iyyah mencakup fard kifayah, ilmu yang diutamakan tetapi bukan fard kifayah, serta ilmu yang diperbolehkan (mubah).(Jurnal et al., n.d.) Menurut Syaifuddin Sabda, meskipun Al-Ghazali tidak secara eksplisit menyebutkan materi kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan, namun dalam karyanya Ihya' Ulum al-Din, Al-Ghazali secara rinci menjelaskan berbagai ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang dapat diajarkan dalam proses pendidikan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi ilmu pengetahuan yang dipaparkan Al-Ghazali dapat dijadikan sebagai dasar bagi kurikulum pendidikan Islam. Untuk memahami dengan lebih jelas mengenai konsep kurikulum menurut Al-Ghazali, rincian materi tersebut dapat dilihat melalui berbagai penjabaran ilmunya dalam Ihya' Ulum al-Din(Zaleha et al., 2020):

a. Ilmu Syari’ah

   Pengetahuan ini mencakup berbagai kewajiban sebagai seorang Muslim, yaitu: ilmu mengenai kewajiban agama seperti syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji; ilmu tentang hal-hal yang wajib diimani, seperti iman kepada Allah, malaikat, para Nabi dan Rasul, kitab-kitab, serta iman kepada yang gaib. Selain itu, ilmu ini juga meliputi pemahaman tentang tindakan yang diperbolehkan dan diharamkan, baik dalam perbuatan maupun konsumsi. Ilmu syari’ah yang bersifat fard kifayah dibagi menjadi beberapa kategori:

   a) Ilmu pokok (usul): mencakup al-Qur'an, Sunnah Rasul, Ijma` al-Ummah (kesepakatan kolektif), dan Ijma` al-Sahabah (pendapat para sahabat).
   b) Ilmu cabang (furu'): mencakup ilmu yang berkaitan dengan kehidupan dunia, seperti fiqih, serta ilmu untuk kepentingan akhirat, seperti akhlak.
   c) Ilmu alat dasar (ilm al-muqaddimah): merupakan ilmu yang diperlukan untuk mempelajari ilmu pokok, seperti membaca, menulis, dan bahasa.

d) Ilmu pelengkap (`ilm al-mutammimah): ilmu yang mendukung penguasaan al-Qur'an, termasuk ilmu qira'at, tafsir, dan cabang-cabang `ulum al-Qur'an.
e) Ilmu hadis: yang mendukung penguasaan Sunnah Rasul, seperti ilmu rijal al-hadis, ilm al-`asma' al-rijal, dan pembahasan ulum al-hadis lainnya.
f) Ilmu hukum Islam: mencakup ulum al-Fiqh dan usul Fiqh. Ilmu sejarah (tarikh): berhubungan dengan pengetahuan sejarah Islam.

b. Ilmu Ghair al-Syar'iyyah

Ilmu gair syar'iyyah adalah pengetahuan yang dihasilkan melalui akal atau dikenal sebagai ilm al-'aqliyyah. Ilmu ini termasuk dalam kategori ilmu fard kifayah, yang mencakup pengetahuan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan dunia. Ilmu gair syar'iyyah yang bersifat fard kifayah ini meliputi:

a) Ilmu pokok kehidupan dunia: seperti ilmu pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan, pertekstilan untuk sandang, teknik pertukangan dan perumahan untuk papan, ilmu politik untuk mengatur masyarakat dan negara, kedokteran, dan matematika.
b) Ilmu penunjang: ilmu yang mendukung soko guru kehidupan dunia, seperti ilmu industri baja untuk pertanian, industri pemintalan kapas untuk pertekstilan, serta ilmu yang menunjang industri perumahan dan politik.
c) Ilmu pelengkap: pengetahuan yang melengkapi keahlian pokok, seperti ilmu memasak, kompeksi atau tata busana, teknik sipil, dan arsitektur.
d) Ilmu terpuji (mustahab): pengetahuan yang dianjurkan namun tidak termasuk fard kifayah, seperti spesialisasi dalam berbagai bidang, termasuk kedokteran, matematika, teknik, dan industri.
e) Ilmu mubah: pengetahuan yang diperbolehkan, yang tujuannya meningkatkan moralitas dan akhlak yang baik, seperti ilmu budaya, sastra, dan syair.

Dari penjelasan mengenai ilmu-ilmu yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam, terlihat bahwa al-Ghazali tidak membatasi isi kurikulum hanya pada mata pelajaran keagamaan (syar'iyyah), tetapi juga mencakup pelajaran non-keagamaan (gair syar'iyyah). Namun, al-Ghazali menekankan bahwa ilmu non-keagamaan haruslah pengetahuan yang mendukung atau menopang ilmu-ilmu keagamaan.

Pendidik/Guru

Dalam proses pendidikan esensialisme, guru dipandang sebagai center of excellence, atau pusat keunggulan. Hal ini karena guru diharapkan menguasai bidang studi yang diajarkannya dan berperan sebagai panutan atau figur teladan bagi peserta didiknya. Sebagai pendidik yang menempati posisi sentral dalam pendidikan, guru harus memiliki penguasaan penuh terhadap materi yang diajarkan, karena ruang kelas sepenuhnya berada di bawah pengaruh dan kendali guru. Peran ini menekankan pentingnya guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model perilaku dan etika yang dapat diikuti oleh siswa.(Novita et al., 2021)

Menurut Al-Ghazali, guru yang diberi tugas mengajar harus memiliki kecerdasan, kesempurnaan akal, akhlak yang baik, dan fisik yang kuat. Kecerdasan dan akal memungkinkan guru menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam, sementara akhlak baik menjadikan guru sebagai contoh teladan bagi murid. Fisik yang kuat dibutuhkan agar guru mampu melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan membimbing siswa secara efektif.(Umar, 2016) Selain sifat-sifat umum tersebut, Al-Ghazali juga menekankan beberapa sifat dan tugas khusus yang harus dimiliki oleh seorang pendidik:

1) Rasa kasih sayang dan simpatik. Guru harus bersikap seperti orang tua terhadap muridnya. Al-Ghazali bahkan berpendapat bahwa hak guru lebih besar daripada hak orang tua terhadap anaknya.
2) Tulus dan ikhlas. Guru seharusnya tidak mengharapkan upah atau balas jasa dari muridnya. Al-Ghazali percaya bahwa guru yang benar-benar ikhlas tidak pantas menuntut honorarium sebagai bayaran atas tugas mengajar.

3) Jujur dan terpercaya. Guru harus jujur dan dapat dipercaya, serta tidak membiarkan murid melangkah ke materi pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran sebelumnya. Tujuan akhir belajar, menurut Al-Ghazali, adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub), bukan untuk mencari pangkat atau kedudukan.
4) Lemah lembut dalam memberi nasihat. Guru harus mendidik muridnya dengan kelembutan, tanpa bersikap kasar.
5) Berlapang dada. Guru seharusnya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak berada di bawah tanggung jawabnya, dan tidak mencela guru lain di depan murid.
6) Mengarahkan murid sesuai dengan minat dan bakatnya. Guru harus membantu murid menemukan dan mengembangkan minat, bakat, serta kemampuan mereka.
7) Menghargai pendapat dan kemampuan orang lain. Guru perlu menghargai setiap pendapat dan kemampuan yang dimiliki oleh murid.
8) Mengetahui dan menghargai perbedaan potensi murid. Guru harus memahami bahwa setiap murid memiliki potensi yang berbeda, dan menghargai perbedaan tersebut.
9) Mengajar secara tuntas dan tidak pelit ilmu. Guru harus mengajarkan ilmu secara mendalam dan tidak menahan ilmu pengetahuan dari murid.
10) Mempunyai idealisme. Guru harus memiliki cita-cita tinggi dalam mendidik, selalu berpegang pada prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran.

Sifat-sifat ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan teladan bagi siswa dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mereka.

Anak Didik/Murid

Dalam pandangan Al-Ghazali, anak didik adalah seseorang yang mempelajari ilmu pengetahuan tanpa terhalang oleh usia, latar belakang, biaya, atau keadaan fisik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman, moral, dan memperluas wawasannya dalam rangka mencapai kebaikan. Al-Ghazali menekankan bahwa murid memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran, meliputi:

1) Menjaga kemurnian jiwa,
2) Bersedia menempuh jarak jauh untuk mencari ilmu,
3) Tidak menyombongkan diri atas pengetahuan yang dimiliki dan menghormati guru, serta
4) Memahami kedudukan ilmu.

Langkah-langkah ini dimaksudkan agar murid dapat memahami ilmu dengan baik dan menggunakan pengetahuannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. (Sef et al., 2024)

Di sisi lain, Al-Ghazali juga mengusulkan sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh murid agar siap dalam menuntut ilmu sehingga ilmunya bermanfaat dan tujuan hidupnya tercapai. Beberapa sifat tersebut adalah:

1) Proses pembelajaran harus dilakukan dengan tujuan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2) Saat belajar, diusahakan untuk tidak terlalu terlibat dalam urusan duniawi.
3) Menunjukkan sikap rendah hati dan tidak merasa lebih pandai daripada gurunya.
4) Menghindari mempelajari ilmu atau aliran yang dapat menimbulkan perdebatan.
5) Memiliki semangat yang tinggi dalam usaha meraih pengetahuan.
6) Memilih materi yang sesuai dengan kemampuan mereka.
7) Memahami materi sebelumnya dengan baik sebagai landasan untuk mempelajari materi berikutnya.
8) Memahami nilai-nilai yang terkait dengan disiplin ilmu sebelum mendalami bidang tersebut.
9) Menjadikan tujuan belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan meningkatkan kesejahteraan mental.
10) Memahami secara mendalam tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan tujuan akhir dari proses belajar.

Dalam proses pembentukan karakter siswa, guru dan sekolah memegang peran yang sangat penting. Bahkan, dikatakan bahwa karakter bangsa yang baik merupakan hasil dari pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru dan sekolah menjadi kunci dalam membangun bangsa yang maju melalui pembentukan karakter. Kemajuan atau kemunduran masa depan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Jika masyarakatnya memiliki sumber daya manusia yang berkarakter, cerdas, dan berakhlak, sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu menciptakan individu yang berkepribadian, cerdas, dan berakhlak baik, maka masa depan bangsa tersebut akan terus maju dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman.(Novita et al., 2021)

Relevansi Konsep Pendidikan Imam Al Ghazali Dengan Pradigma Pendidikan Islam Indonesia

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan ini adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional ini sangat relevan dengan pandangan Imam Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Al-Ghazali juga menitikberatkan pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan, yang sejalan dengan cita-cita pendidikan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan beriman.(Nurohman, 2020)

Al-Ghazali menganjurkan pendekatan pendidikan yang holistik, yang melibatkan pengembangan moral, spiritual, intelektual, dan sosial. Di Indonesia, banyak lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, yang menerapkan prinsip ini dengan fokus pada pendidikan yang menyeluruh, mencakup ilmu agama dan umum.

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang memandang pendidikan secara menyeluruh, di mana semua aspek realitas kehidupan diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pendidikan holistik mengharapkan lembaga pendidikan mampu menggabungkan berbagai aspek, termasuk agama, sosial, politik, sains, ekonomi, dan budaya, serta aspek afektif, kognitif, psikomotor, emosi, spiritual, dan intelektual.(Yakup et al., 2024)

Al-Ghazali menawarkan metode pembelajaran yang inovatif untuk zamannya, dan relevan hingga kini. Beberapa model pembelajaran yang diajarkannya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran melalui keteladanan (uswah hasanah)

   Al-Ghazali menekankan pentingnya guru sebagai panutan yang baik bagi muridnya. Sikap dan perilaku guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak didik. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Nashih Ulwan dalam bukunya Tarbiyatul Aulad fil-Islam. Di dunia Barat, teori belajar sosial (social learning theory) dari Albert Bandura juga menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan meniru perilaku model yang baik, atau modeling. Bandura berpendapat bahwa tindakan belajar efektif terjadi ketika seseorang mengamati dan mencontoh perilaku orang lain sebagai panutan.
2. Pembelajaran melalui pembiasaan nilai baik

   Al-Ghazali menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai baik, khususnya melalui Asma al-Husna (99 nama-nama Allah yang mulia). Menurutnya, pembiasaan sikap yang terkandung dalam Asmaul Husna adalah metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak. Al-Ghazali memperkenalkan konsep pembelajaran berbasis habituasi (pembiasaan), di mana anak dilatih untuk mengembangkan kebiasaan baik sejak usia dini melalui hal-hal positif yang kecil, sehingga membangun budaya nilai yang kuat dalam kehidupan mereka.

   Metode pembelajaran Al-Ghazali ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan contoh perilaku dan pembiasaan nilai baik masih sangat relevan dalam konteks pendidikan modern.(Cara Mendidik Anak Secara Holistik Ala Al-Ghazali, n.d.)

> Sarana utama untuk mencapai tujuan pendidikan melibatkan penyusunan materi pendidikan atau kurikulum oleh pendidik, yang dirancang agar sesuai dan dapat dipahami oleh peserta didik. Selain itu, pendidik juga harus memiliki metode pembelajaran yang efektif untuk memastikan proses belajar berlangsung dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Metode pembelajaran yang tepat akan membantu memfasilitasi pemahaman, penyerapan materi, dan pengembangan keterampilan peserta didik.(Sef et al., 2024)

SIMPULAN

Sebagai penutup, konsep pendidikan menurut Al-Ghazali dalam perspektif filsafat Islam adalah pandangan yang komprehensif dan mendalam, yang memandang ilmu sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia, baik secara intelektual maupun spiritual. Menurutnya, pendidikan bukan sekadar proses memperoleh pengetahuan, melainkan juga jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan membentuk karakter yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Ilmu yang diperoleh harus dipadukan dengan moralitas, sehingga dapat digunakan untuk kebaikan pribadi dan masyarakat.

Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan melibatkan tiga aspek utama: pengembangan akal, pembinaan hati, dan pembentukan perilaku. Pendidikan tidak hanya mengandalkan kecerdasan logika, tetapi juga harus membina moral dan karakter manusia. Ilmu pengetahuan, baik yang rasional maupun agama, harus diiringi dengan pemahaman nilai-nilai etika yang luhur. Dengan pendidikan, seseorang diharapkan mampu mengintegrasikan pemahaman intelektualnya ke dalam tindakan nyata yang bermanfaat dalam kehidupan. Beliau juga membedakan antara ilmu yang bermanfaat dan yang tidak. Ia mengkritik ilmu yang hanya dipelajari untuk tujuan kesombongan atau yang merusak, seperti sihir atau ramalan, dan menekankan pentingnya mempelajari ilmu yang mendukung kebaikan, membantu seseorang berbuat baik, dan mendekatkan diri kepada Allah. Ia juga menggarisbawahi bahwa pendidikan harus mencakup adab dan etika, baik dalam interaksi antara murid dan guru, maupun dalam proses pencarian ilmu.

Lebih lanjut, peran guru dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa sangat penting menurut Al-Ghazali. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing moral yang membantu siswa mengembangkan kepribadian mulia. Sekolah menjadi tempat untuk membentuk pemahaman yang benar tentang tujuan hidup, meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional, serta mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai agama. Pendidikan, menurut Al-Ghazali, juga berfungsi mempersiapkan individu menghadapi tantangan hidup, baik dalam keadaan damai maupun sulit. Manusia yang berpendidikan baik akan mampu menghadapi berbagai situasi dengan bijaksana, mengatasi godaan dunia, dan menjalani kehidupan dengan integritas dan iman yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan harus tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pencapaian tujuan akhir hidup, yakni ridha Allah dan kebahagiaan di dunia serta akhirat.

Secara keseluruhan, konsep pendidikan Al-Ghazali dalam filsafat Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat, serta antara kecerdasan intelektual dan kebersihan hati. Pendidikan ideal adalah yang mencerdaskan akal sekaligus membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, dengan tujuan akhir untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pemikirannya tetap relevan hingga kini, di mana pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana kesuksesan materi, tetapi juga sebagai cara membentuk generasi yang memiliki moral dan spiritual yang tinggi. Dengan pendidikan yang baik, suatu bangsa dapat maju melalui sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Ghani, & Moh Ali. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 2(01), 18–31. https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104

Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title. 1(2), 1–23.

Agung Setiyawan. (2016). KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI DAN AL-FARABI (Studi Komparasi Pemikiran) Agung Setiyawan. Tarbawiyah, 13(1), 52.

Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus : Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5 . 0. 8(1). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693

Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 4(2), 271–278. https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865

Cara Mendidik Anak Secara Holistik ala Al-Ghazali. (n.d.). Retrieved October 15, 2024, from https://kemenag.go.id/kolom/cara-mendidik-anak-secara-holistik-ala-al-ghazali-2jVCM

Hidayati, & Aisyah, N. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Sebuah Analisis Terhadap Kurikulum PAI). Jurnal Hikmah, 10(1), 76–90.

Info, A. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. 1(1), 55–65.

Islam, U., & Alauddin, N. (2020). Hakikat mencari ilmu. IV(1), 87–99.

JASMINE, K. (2014). KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, 1(2), 1–14.

Jurnal, P., Kopertais, O., Iv, W., & Mataraman, C. (n.d.). KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHOZALI M. Nasihuddin Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi. 27–44. http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/download/3727/2798

Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat. Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pendidikan Islam, 18(2), 57–72. https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014

Landaburu, J. (2016). 済無No Title No Title No Title. 7, 1–23.

Musfioh, I. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali. SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education), 2(1), 14. https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.493

Novita, A., Yunus, M., & Bakar, A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dirasat:Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 7(1), 12–22. Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index

Nurohman. (2020). Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 9(1), 41–60. https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189

Pembelajaran, M., & Abad, D. I. (2023). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 2 Tahun 2023 P-ISSN: 2087-0678X. 8.

Pendidikan, J., & Islam, A. (2015). No Title. 2(1), 69–86.

Pendidikan, K., Anak, A., Imam, P., & Ghazali, A. (2017). Jurnal kependidikan. 5(1), 43–54.

Rasyidah, A. (1969). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali. Fikruna, 2(2), 1–14. https://doi.org/10.56489/fik.v2i2.16

Royani, R., Lubis, A., & Helmi, T. (2023). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevensinya dengan Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia. Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, 1(1), 39–51. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750

Sef, W., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan RELEVANSI PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI TERHADAP PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA THE RELEVANCE OF AL-GHAZALI'S PERSPECTIVE EDUCATION TOWARDS THE ISLAMIC EDUCATION PARADIGM IN INDONESIA. Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia, 21(1), 94.

Sodiq, M. J. (2017). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 7(2), 136. https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152

Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(1), 87. https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760

Surat Al-Hadid Ayat 20: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online. (n.d.). Retrieved October 15, 2024, from https://quran.nu.or.id/al-hadid/20

Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. At-Ta'dib, 10(2), 362–381. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460

Syaifuddin, S. (2008). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Refleksi Pemikiran Al-Ghazali).

Umar, U. (2016). Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia (Perspekstif Sejarah Pendidikan Nasional). Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 19(1), 16–29. https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a2

Wahyuddin, W. (2018). Konsep Pendidikan Al-Gazali Dan Al-Zarnuji. Ekspose, 17(1), 549–561.

Wibowo, A. H. (2020). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali. Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman, 2(2), 150–160. https://doi.org/10.53563/ai.v2i2.42

Yakup, R., Mauli, B., & Bustan, R. (2024). Konsep Pendidikan Holistik Di Pesantren: Analisis Terhadap Pemikiran Imam Al-Ghazali. 4, 18–28. https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/

Yunus Abu Bakar, M. (n.d.). Kontruksi Kurikulum Islam Dalam Persepektif Filsafat Pendidikan Islam. 10, 1–16.

Zaleha, S., Wahyudi, H., Saridin, M., Abbas, A., & Kurniawan, H. (2020). GAGASAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI Siti Zaleha Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau Hakmi Wahyudi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Masrun Saridin UIN Sultan Syarif Kasim Riau Agustiar Abbas UIN Sultan Syarif Kasim Riau Hakmi Kurniaw.